

REPRESENTASI PEREMPUAN JAWA SITI WALIDAH DALAM FILM NYAI AHMAD DAHLAN

Astri Wulandari*, Wuri Rahmawati

Komunikasi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

ABSTRACT

This study aims to describe the representation of Javanese women shown by Siti Walidah in Nyai Ahmad Dahlan's movie. This biopic genre film tells the story of the life of Siti Walidah, who is often known as Nyai Ahmad Dahlan, one of the heroes of female emancipation. This study employed a qualitative descriptive approach with data analysis techniques based on John Fiske's theory of the codes of television. This research employed semiotic analysis with a gender approach as well as paradigmatic analysis and syntagmatic analysis. Syntagmatic analysis is used to describe signs that are important in meaning. Meanwhile, paradigmatic analysis is used to further examine the hidden codes in the film. This study focused on 3 levels of analysis, namely the level of reality (appearance, make-up, clothing, environment, and behavior), the level of representation (music and camera), and the level of ideology (feminism, patriarchy, capitalism, and socialism). Based on the results of the research, it was found that Siti Walidah presented Javanese women who described the reality of Javanese life and culture at that time, that Javanese women were depicted as having a simple appearance using a kebaya combined with a jarik of cloth with a batik motif, with plain makeup. This film used the Javanese language used in everyday life. In addition, it can be seen that Siti Walidah was a woman in leadership, women and education, and an independent woman. The study concludes that Javanese women at that time still played a role in the domestic sphere. Thus, Siti Walidah shows her role in struggling for women to get equality, but she did not forget her duties and nature, and always did something according to Islamic rules so that they have a well-ordered life.

Keywords: Film, Javanese Women, Representation, Semiotic.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi perempuan Jawa yang ditampilkan oleh Siti Walidah dalam film Nyai Ahmad Dahlan. Film bergenre biopik ini menceritakan kisah kehidupan Siti Walidah yang sering dikenal dengan nama Nyai Ahmad Dahlan, salah satu pahlawan emansipasi wanita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif dengan teknik analisis data berdasarkan teori John Fiske tentang *the codes of television*. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dengan pendekatan gender serta analisis paradigmatis dan analisis sintagmatik. Analisis sintagmatik digunakan untuk menguraikan tanda yang penting dalam pemaknaan. Sedangkan analisis paradigmatis digunakan untuk menelaah lebih lanjut kode-kode yang tersembunyi dalam film tersebut. Penelitian ini berfokus pada 3 level analisis yaitu level realitas (penampilan, riasan, pakaian, lingkungan, dan perilaku), level representasi (musik dan kamera), dan level ideologi (feminisme, patriarki, kapitalisme, dan sosialisme). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Siti Walidah mempresentasikan perempuan Jawa yang menggambarkan realitas kehidupan dan budaya Jawa saat itu, bahwa perempuan Jawa digambarkan berpenampilan sederhana menggunakan kebaya dipadu dengan jarik kain bermotif batik, dengan riasan yang polos. Film ini menggunakan bahasa Jawa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Serta dapat dilihat Siti Walidah sebagai perempuan dalam kepemimpinan, perempuan dan pendidikan, serta perempuan yang mandiri. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu perempuan Jawa pada saat itu masih berperan di lingkup domestik. Sehingga Siti Walidah memperlihatkan kiprahnya dalam berjuang agar perempuan mendapat kesetaraan, tetapi tidak melupakan

* Korespondensi Penulis:

E-mail: astriwulandari04061998@gmail.com

tugas dan fitrahnya, serta selalu melakukan sesuatu menurut ajaran Islam sehingga memiliki kehidupan yang tertata dengan baik.

Kata Kunci: Film, Perempuan Jawa, Representasi, Semiotika.

PENDAHULUAN

Film merupakan media yang dapat mencerminkan suatu realitas sosial, sekaligus juga menjadi agen konstruksi realitas. Film sebagai cermin realitas merupakan gambaran bahwa ide-ide, makna dan pesan yang terkandung dalam sebuah film yang merupakan hasil dari interaksi dan pergulatan wacana antara *sineas* seseorang yang ahli tentang cara dan teknik pembuatan film dan masyarakat serta realitas yang ditemui para *sineas* tersebut. Sedangkan Film sebagai sarana konstruksi realitas adalah ketika para *sineas* telah membangun suatu objektivasi tentang sebuah ide dan pemikiran, lalu hal itu dikonstruksikan ulang dalam bentuk simbol dan teks dalam film berupa adegan, dialog, *setting* dan lain sebagainya (Nurbayati, Husnan, Mustika, 2019). Maka film juga dapat menjadi media yang membentuk konstruksi masyarakat mengenai perspektif terkait suatu hal contohnya perspektif tentang perempuan Jawa dapat dilihat dari lingkungan masyarakat, kemudian dijadikan sebuah film untuk menggambarkan realitas perempuan Jawa.

Selain membentuk konstruksi masyarakat terhadap suatu hal, film juga merupakan rekaman realitas yang tumbuh dengan menggunakan media film dapat menggambarkan padangan realitas masyarakat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2006). Dengan menggunakan media, film dapat menggambarkan padangan realitas masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari masa ke masa. Begitu pula halnya dengan masalah mengenai perempuan yang selalu menarik untuk dibicarakan dan tidak pernah ada habisnya untuk dibahas. Pandangan masyarakat mengenai perempuan sebagian besar juga terbentuk dari hal-hal yang selama ini digambarkan oleh media massa, terutama sinema atau film (Dianingtyas, 2010).

Perempuan hampir selalu diidentikkan dengan berbagai urusan rumah tangga. Hal ini merupakan stereotip yang dialami perempuan di masyarakat pada umumnya. Perempuan memiliki pandangan dan stereotip yang negatif bahwa perempuan diidentifikasikan dengan hal-hal pekerjaan rumah.

Menurut Barnhouse (1988), perempuan Jawa memiliki konsep diri yang cenderung sama dari dulu hingga sekarang. Bentuk pengekspresian dari perempuan Jawa yang membuat terlihat berbeda konsep dirinya. Hal ini terlihat dari perempuan Jawa dahulu *kalem* tetapi sesungguhnya dibalik sifat *kalem* itu ada kekuatan. Perempuan Jawa lebih banyak melakukan diam ketika menunjukkan ekspresi marahnya sehingga membuat orang lain dengan sendirinya merasa terhukum oleh sikap tersebut. Sedangkan perempuan Jawa sekarang kekuatannya sudah terlihat dari kesehariannya yang mampu berpendapat atau tampil menonjol di masyarakat. Peneliti memilih perempuan karena sistem masyarakat Indonesia terutama Jawa terkenal dengan budaya patriarki yang lebih sering membicarakan tentang betapa hebat dan berperannya laki-laki, sedangkan perempuan cenderung jarang dibicarakan (Pramudita, 2016).

Dalam kehidupan sehari-hari, posisi perempuan Jawa sering dilihat sebagai sosok yang lemah lembut, penuh dengan perasaan dan emosional. Sampai saat ini juga masih banyak daerah yang memandang rendah perempuan dan menganggap bahwa derajat perempuan tidak setara dengan laki-laki. Daerah yang menganut budaya patriarki memosisikan perempuan sebagai pengurus rumah dan keluarga saja, tidak diizinkan untuk bekerja di luar rumah (Alfauzi dan Ramayanti, 2018).

Buku Sangkan Paran Gender tahun 1997 yang ditulis Warto menyatakan bahwa seorang perempuan harus pandai *macak* (berdandan), *masak* (memasak), *manak* (melahirkan). Apabila ketiga hal ini gagal

dijalankan, perempuan dianggap tidak ada nilainya lagi baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Seorang perempuan yang tidak dapat memasak atau tidak mempunyai anak dianggap aneh dalam masyarakat dan menjadi aib keluarga. Konsepsi yang berkembang dalam masyarakat Jawa tersebut sangat jelas menggambarkan sistem nilai masyarakat patriarki yang menunjukkan kedudukan dan kodrat perempuan dalam masyarakat Jawa (Pramudita, 2016). Dalam hal ini salah satu konteks ketidaksetaraan gender yang dialami adalah mengenai stereotip. Contohnya seperti perempuan penurut, tidak rasional, tidak dapat mengambil keputusan, perempuan hanya mengetahui pekerjaan rumah, dan lain sebagainya.

Upaya untuk memperjuangkan kesetaraan gender telah dilakukan oleh Raden Ajeng Kartini atau yang lebih dikenal dengan sebutan R.A Kartini. R.A Kartini memperjuangkan pemenuhan hak-hak dasar perempuan dan mendorong emansipasinya dalam berbagai bidang kehidupan. Ungkapan-ungkapannya terkait kondisi dan nasib perempuan pada masa itu tertulis dalam sebuah buku yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Dengan perjuangannya tersebut setiap tanggal 21 April Indonesia selalu merayakan Hari Kartini.

Selain R.A Kartini terdapat tokoh lain yang memperjuangkan hak-hak dasar dan emansipasi perempuan yaitu Siti Walidah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Nyai Ahmad Dahlan. Siti Walidah merupakan sosok perempuan yang aktif berorganisasi, aktif mendukung dan mendampingi kegiatan dakwah Kyai Dahlan dalam mengembangkan Muhammadiyah serta mendorong berdirinya *Sopo Tresno* yang merupakan cikal bakal lahirnya 'Aisyiyah.

Siti Walidah tidak hanya aktif dalam dunia pendidikan, keagamaan, sosial, namun juga memiliki peranan yang sangat penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Siti Walidah memiliki jejak perjalanan hidup yang amat sulit, serta mengorbankan segala pemikiran, harta benda untuk kepentingan pendidikan khususnya bagi kaum perempuan. Siti

Walidah merupakan salah satu tokoh perempuan yang memiliki peran penting dalam mengembangkan dan memajukan kaum perempuan, khususnya perempuan yang terlibat dalam organisasi 'Aisyiyah dan perempuan yang ada dikampung Kauman, Yogyakarta. Siti Walidah disebut juga sebagai tokoh pertama gerakan perempuan muslimah Indonesia (Nasution, Nahar, Sinaga 2019).

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tema perempuan dan film mengungkapkan bahwa dalam film *Film Star Wars VII: The Force Awakens*, perempuan sebagai karakter *zero to hero*, perempuan dengan sifat feminine mampu untuk memimpin, perempuan tidak lagi dilekatkan dengan menampilkan sensualitas, dan karakter-karakter dalam film ini sebagai bentuk komodifikasi (Kosakoy, 2016). film *R.A. Kartini* yang menunjukkan ketidakadilan gender dalam budaya Jawa yang identik dengan ideologi patriarki. (Dianingtyas, 2017) dan Representasi Perempuan Dalam Organisasi Pada Film *Nyai Ahmad Dahlan*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bentuk representasi yang berangkat dari kesadaran penindasan sistem patriarki pada masa itu kaum laki-laki berupaya mengontrol dan mendominasi kehidupan kaum perempuan serta diskriminasi kolonialisme (Sanelin dan Dewi, 2017).

Film *Nyai Ahmad Dahlan* juga menampilkan simbol atau tanda yang menggambarkan perempuan Jawa pada saat itu. Simbol dapat diartikan suatu tanda, perkataan, dan sebagainya yang menyatakan suatu hal yang mengandung maksud tertentu (Widodo, 2019). Misalnya seperti pada film *Nyai Ahmad Dahlan* perempuan Jawa memiliki simbol atau tanda dengan menggunakan pakaian kebaya *jarik* bermotif batik.

Manusia Jawa adalah manusia yang kaya akan simbol. Simbol tidak berupa kata-kata, melainkan objek yang menjadi wakil dari sebuah arti. Simbol telah mewarnai tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan dan religi. Fungsi simbol adalah sebagai media untuk menyampaikan pesan secara halus. (Widodo, 2019). Simbol atau tanda lainnya yang menggambarkan

orang Jawa dapat berupa juga penggunaan bahasa Jawa, memiliki tingkah laku yang lemah lembut, dan lain sebagainya.

Simbol atau tanda merepresentasikan makna yang terkandung di dalamnya. Representasi menurut Stuart Hall (1997), yaitu menghubungkan makna, dan bahasa dengan budaya. Bahasa untuk mengatakan sesuatu, atau untuk mewakili dunia yang penuh arti kepada orang lain. Representasi merupakan bagian penting dari proses produksi makna yang dipertukarkan antar anggota suatu budaya makna diproduksi, dan dipertukarkan antara anggota suatu budaya. Ini melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda, dan gambar yang berdiri untuk atau mewakili sesuatu.

Representasi adalah penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2010).

Film merupakan salah satu sarana hiburan yang mempunyai daya tarik cukup tinggi dalam berbagai kalangan masyarakat, dari ekonomi menengah sampai ekonomi atas, anak-anak hingga dewasa. Film bukan hanya sekedar usaha untuk menampilkan citra bergerak, melainkan terkadang tersimpan tanggung jawab moral, membuka wawasan masyarakat, menyebarluaskan informasi dan memuat unsur hiburan yang menimbulkan semangat, inovasi dan kreasi, unsur politik, kapitalisme, hak asasi maupun gaya hidup (Simanullang, 2018).

Film dianggap sebagai medium sempurna untuk merepresentasikan dan mengkonstruksi realitas kehidupan yang bebas dari konflik-konflik ideologis serta berperan serta dalam pelestarian budaya bangsa. Film menjadi alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, drama, humor, panggung, musik, dan trik teknis bagi konsumsi populer. Fenomena perkembangan film yang begitu cepat dan tidak terprediksikan, membuat film kini disadari sebagai fenomena budaya yang progresif (McQuail, 2012).

Istilah perempuan Jawa biasa digunakan untuk memanggil perempuan

yang lahir, tinggal, dan dibesarkan di budaya Jawa. Biasanya perempuan Jawa memiliki stereotip seperti sikap, perilaku dan tutur kata yang *kalem*, lemah lembut, tenang, halus, menurut serta perempuan tidak boleh melebihi seorang laki-laki di masa lalu.

Perempuan adalah makhluk ciptaan Tuhan yang di masyarakat Indonesia terutama di Jawa menjadi makhluk yang jarang diperbincangkan perannya secara mandiri, perempuan lebih cenderung dibicarakan di bawah bayang laki-laki. Adanya budaya patriarki yang berkembang di sistem masyarakat Indonesia menyebabkan masyarakat lebih sering membicarakan peran laki-laki secara lebih mandiri. Hal tersebut yang menarik perhatian peneliti untuk memahami sosok perempuan yang memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perempuan Jawa karena bagi peneliti perempuan Jawa merepresentasikan perempuan Indonesia pada umumnya (Pramudita, 2016).

Siti Walidah merupakan tokoh perempuan yang memiliki pemikiran yang sama dalam mengentaskan kaum perempuan dalam pendidikan. Konsep pendidikan perempuan menurut Siti Walidah di antaranya bahwa perempuan muslim tidak hanya mengetahui tugas rumah tangga, tetapi juga mengetahui tugas perempuan dalam kewajiban bernegara dan bermasyarakat. Kemudian Siti Walidah mendirikan sekolah-sekolah putri dan asrama, serta keaksaraan dan program pendidikan Islam bagi perempuan. Siti Walidah juga menentang kawin paksa. Berbeda dengan tradisi masyarakat Jawa yang patriarki, Siti Walidah berpendapat bahwa perempuan adalah mitra suami. Pada tahun 1921, Siti Walidah menjadi ketua 'Aisyiyah yang pertama, Siti Walidah dipilih dalam kongres ke-5 'Aisyiyah di Yogyakarta, pada awal masa pemimpinannya, Siti Walidah berfokus pada kegiatan pemberian dakwah di seluruh pulau Jawa (Ardiyani, 2017).

Menurut Mansour Fakih, feminisme adalah gerakan dan kesadaran yang berangkat dari asumsi bahwa kaum

perempuan pada dasarnya ditindas dan di eksploitasi. Gerakan Feminisme lahir dari sebuah ide yang berupaya melakukan pembongkaran terhadap ideologi penindasan atas nama gender, pencarian akar ketertindasan perempuan, sampai upaya penciptaan pembebasan perempuan secara sejati. Feminisme adalah basis teori dari gerakan pembebasan perempuan (Nuryati, 2015). Adanya gerakan feminisme ini seringkali menjadi ancaman masyarakat karena adanya kekhawatiran bahwa perempuan akan melawan laki-laki. Gagasan feminisme ingin mendapat hak asasi dengan memberikan pemahaman baru tentang konstruksi perempuan (Asrita, 2019).

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2020) yang diambil pada tanggal 16 Mei 2020 dalam website <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/view/23> ada beberapa konsep ketidakadilan gender yaitu subordinasi, *Stereotype*, kekerasan, beban ganda, dan marginalisasi. Subordinasi pada dasarnya dapat dikatakan bahwa keyakinan salah satu jenis kelamin lebih penting dan utama di kehidupan bermasyarakat sampai saat ini. Perempuan dipandang lebih rendah daripada laki-laki yang sudah tercipta sejak dahulu. Serta biasanya perempuan bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan *public* atau produksi.

Stereotype adalah pelabelan negatif maupun positif yang sering didapat oleh perempuan sejak dahulu membawa dampak hingga sekarang, sehingga terjadi pemberontakan kaum perempuan hingga adanya ketidakadilan gender. Adanya pelabelan negatif terhadap perempuan, menjadikan hal tersebut terus-menerus dan berulang-ulang diingat dan dibicarakan orang-orang.

Kekerasan (*violence*). Kekerasan fisik maupun psikologis merupakan salah satu dari ketidakadilan gender yang biasa dialami oleh perempuan. Kekerasan (*violence*) artinya tindak kekerasan, baik fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah

institusi keluarga, masyarakat atau negara terhadap jenis kelamin lainnya. Dengan anggapan bahwa perempuan itu lemah, sehingga menjadi alasan pembenaran untuk diperlakukan semena-mena, berupa tindakan kekerasan.

Beban ganda (*double burden*). Beban ganda (*double burden*) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Beban pekerjaan yang dimiliki perempuan lebih banyak, walaupun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang bekerja di wilayah publik, namun tidak diiringi dengan berkurangnya beban perempuan di wilayah domestik. Seringkali pekerjaan domestik dianggap sebagai pekerjaan dan tanggung jawab perempuan.

Marginalisasi adalah suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Banyak cara yang dapat digunakan untuk memarginalkan seseorang atau kelompok. Salah satunya dengan menggunakan asumsi gender. Misalnya dengan anggapan bahwa perempuan berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan, maka ketika perempuan bekerja diluar rumah (*public sector*), seringkali dinilai dengan anggapan tersebut. Jika hal tersebut terjadi, maka sebenarnya telah berlangsung proses pemiskinan dengan alasan gender.

Kaum marjinal sering dianggap sebagai bentuk kegagalan dari pembangunan khususnya dalam bidang investasi *human capital*. Selain itu, indikator pembangunan yang selalu menitik beratkan pada pembangunan sektor ekonomi dan politik membuat posisi kaum marjinal dalam struktur pembangunan semakin terjepit. Tidak terkecuali bagi perempuan yang berprofesi sebagai pekerja seks atau sering disebut dengan pelacur (Rasyid, 2018).

Peneliti tertarik untuk mengkaji film Nyai Ahmad Dahlan karena ingin mengetahui representasi perempuan Jawa pada saat itu yang digambarkan oleh Siti Walidah melalui sudut pandang penulis dan sutradara dalam pembuatan film dengan mengangkat cerita kisah kehidupan Siti

Walidah. Perempuan Jawa dalam film Nyai Ahmad Dahlan menggambarkan sosok sebagai istri, guru, serta pejuang yang memiliki teladan yang baik, mampu memberikan contoh yang dapat ditiru. Nyai Ahmad Dahlan merupakan contoh perempuan yang maju di masa itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna-makna yang sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial kemanusiaan (Creswell, 2013). Subjek dalam penelitian ini adalah film Nyai Ahmad Dahlan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menonton film Nyai Ahmad Dahlan serta menelaah film tersebut untuk menemukan tanda-tanda dan kode-kode yang menunjukkan representasi perempuan Jawa seorang Siti Walidah. Selain itu, data yang dikumpulkan dengan wawancara narasumber produser sekaligus penulis dari film Nyai Ahmad Dahlan yaitu Dyah Kalsitorini dengan data pendukung dokumen tertulis seperti artikel-artikel dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

Teknik analisis data penelitian ini dilakukan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh John Fiske tentang *the codes of television*. Dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika, *the codes of television* dengan pendekatan deskriptif gender serta analisis paradigmatis dan Sintagmatik. Analisis sintagmatik digunakan untuk menguraikan tanda yang penting dalam pemaknaan. Sedangkan analisis paradigmatis digunakan untuk membedah atau menelaah lebih lanjut kode-kode yang tersembunyi dalam film tersebut. Dengan menggunakan teori tanda-tanda yang telah diencode oleh kode-kode sosial terkonstruksi dalam tiga level yang akan digunakan peneliti diantaranya yaitu level realitas (penampilan, pakaian atau riasan, lingkungan, perilaku), level representasi (kamera dan musik) dan level ideologi

(Feminisme, patriarki, kapitalisme, dan sosialisme).

Peneliti memilih teori tersebut karena dalam penelitian ini ingin mencapai dan menunjukkan kode-kode, simbol atau tanda yang ada dalam film Nyai Ahmad Dahlan sehingga dapat ditemukannya representasi perempuan Jawa pada masa saat itu di film Nyai Ahmad Dahlan. Sehingga penelitian ini dapat berdampak dan bermanfaat bagi masyarakat serta berkontribusi untuk referensi penelitian tentang perempuan Jawa. Dengan penelitian ini dapat mengetahui perempuan memiliki peran di masa budaya patriarki dan melihat perempuan berkiprah dalam perjuangannya yang luar biasa mendapatkan kesetaraan yang tidak melupakan fitrahnya.

Penelitian menggunakan triangulasi data untuk uji validasi data. Dengan melakukan uji validasi data peneliti memilih menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi data yaitu triangulasi yang berkaitan dengan penggunaan beragam sumber data dalam suatu penelitian (Birowo, 2004). Dengan menggunakan triangulasi data ini, peneliti dapat menggali informasi terhadap informan yang telah diwawancara. Informan yang menjadi sumber data tersebut adalah produser sekaligus penulis film Nyai Ahmad Dahlan yaitu Dyah Kalsitorini, ataupun observasi melalui dokumen tertulis seperti artikel dan jurnal, gambar atau foto dari adegan film Nyai Ahmad Dahlan. Dengan cara tersebut menghasilkan bukti atau data yang dapat memberikan pandangan yang berbeda untuk membantu dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Film Nyai Ahmad Dahlan



Gambar 1. Poster Film Nyai Ahmad Dahlan

Film Nyai Ahmad Dahlan merupakan salah satu film biopik yang menceritakan kisah perjalanan hidup Siti Walidah yang sering dikenal dengan sebutan Nyai Ahmad Dahlan. Tokoh utama Siti Walidah yang diperankan oleh Tika Bravani ini telah tayang pada tanggal 24 Agustus 2017. Film yang diproduksi oleh sutradara Olla Atta Adonara dan produser Dyah Kalsitorini ini mengangkat cerita tentang sejarah perjuangan perempuan Muhammadiyah. Film berdurasi 1 jam 42 menit ini bercerita tentang perjuangan seorang perempuan Jawa yaitu Siti Walidah atau lebih sering dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan.

Penggambaran perempuan Jawa yang ditampilkan oleh Siti Walidah dalam film Nyai Ahmad Dahlan merupakan cerminan dari realitas kehidupan masyarakat. Film yang menceritakan tentang perjalanan kisah hidup Siti Walidah yang memperjuangkan hak emansipasi wanita.

Dari awal mula film ini diketahui bahwa sejak kecil Siti Walidah memiliki impian menjadi pintar. Tumbuh dan berkembang di keluarga yang selalu berpegangan teguh pada Al-Qur'an dan hadist membuat kehidupan Siti Walidah tertata dengan baik. Siti Walidah merupakan sosok yang luar biasa dalam kiprahnya. Menjadi seorang pemimpin yang dapat diandalkan dan membantu organisasi. Seorang ibu, istri serta guru yang memberikan teladan baik.

Dengan mengajari para perempuan menyebabkan perempuan lebih mengenal pendidikan yang sebelumnya merupakan hal yang tabu. Sebagai pendiri organisasi perempuan *SopoTresno* yang sekarang dikenal dengan nama 'Aisyiyah sekaligus seorang istri dari K.H Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah.

Dyah Kalsitorini (2020) menjelaskan bahwa:

"Yang mendasari pembuatan film Nyai Ahmad Dahlan karena saat ini Indonesia membutuhkan film-film tentang kepahlawanan yang mendidik, edukatif, dan inspiratif. Dan saat ini masih sedikit film yang menampilkan sosok tokoh pahlawan nasional Indonesia terutama pahlawan perempuan. Sehingga

membuat film tersebut untuk mengangkat sejarah perjuangan sosok Nyai Ahmad Dahlan. Mengangkat perjalanan kisah Siti Walidah dengan perjuangan yang luar biasa, karena belum banyak terangkat di publik sepenuhnya, apalagi dikalangan non Muhammadiyah".

Tanda-Tanda Perempuan Jawa dalam Film Nyai Ahmad Dahlan

Teori *the codes of television* yang dikemukakan oleh John Fiske menekankan pada level realitas dan level representasi. Level realitas dipahami sebagai kode budaya yang diuraikan dalam beberapa aspek berupa *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behaviour* (tingkah laku). Sedangkan level representasi yang berupa *camera* (kamera), dan *music* (musik).

1. Level Realitas

a. Aspek Penampilan, Riasan, dan Pakaian

Aspek penampilan pada film Nyai Ahmad Dahlan ini menggambarkan cara berbusana di masyarakat Jawa pada zaman dulu. Dilihat dari penampilan Siti Walidah sebagai seorang muslimah sederhana dan polos. Hal ini dapat diperlihatkan dari penampilan, riasan dan *makeup* yang digunakan oleh Siti Walidah, nampak tidak ada riasan dan *makeup* yang berlebihan.

Menurut Dyah Kalsitorini (2020) dijelaskan bahwa:

"Pakaian dalam film Nyai Ahmad Dahlan dibuat sangat detail dan mendekati asli seperti zaman dahulu, karena dalam bagian pemilihan kostum dibantu oleh cucu dan cicit Siti Walidah. Misalnya seperti dipinjamnya jarik-jarik kain batik kebaya sehingga dapat dilihat pakaian yang dipakai memberikan kesan khas zaman dahulu. Pada saat itu, dalam

film *Nyai Ahmad Dahlan* dari awal Siti Walidah masih kecil, baju yang dikenakan belum terlalu syar'i masih menggunakan kebaya dan sudah mulai memakai penutup kepala biasa. lalu ketika sudah beranjak dewasa cara berpakaian sudah berbeda, hingga setelah menikah Siti Walidah memakai kerudung atau kain selendang yang disampirkan ke pundak”.

Dalam pembuatan film tersebut penentuan kostum berdasarkan riset foto-foto Nyai Ahmad Dahlan dan foto-foto sahabat-sahabat Siti Walidah. Pada saat itu sudah ada yang memakai ciput dan ada yang tidak. Lalu ada model kerudung khas dari ‘Aisyiyah yang dikenakan oleh Siti Walidah saat melakukan orasi di kongres ke-15 di Surabaya.



Gambar 2. Siti Walidah saat masih kecil



Gambar 3. Siti Walidah saat dewasa



Gambar 4. Ciri Khas Kerudung Siti Walidah

Penampilan Siti Walidah dari masa kecil hingga dewasa yang

mencerminkan perempuan Jawa adalah selalu berpenampilan sederhana dengan menggunakan kebaya baik di dalam maupun di luar rumah.

Dengan menggunakan kebaya dipadu dengan *jarik* yang merupakan kain bermotif batik yang memiliki berbagai jenis corak, serta kerudung atau penutup kepala dengan helaian kain yang menjadi ciri khas berpakaian Siti Walidah saat masih kecil hingga dewasa dalam film *Nyai Ahmad Dahlan*.

b. Aspek Lingkungan

Pada aspek lingkungan dalam film *Nyai Ahmad Dahlan*, Siti Walidah selaku istri dari K.H Ahmad Dahlan ditampilkan sebagai salah satu tokoh yang dikenal dan dihormati masyarakat. Siti Walidah digambarkan sering dikelilingi oleh orang-orang yang menjadi tokoh masyarakat, berkumpul dan bersosialisasi bersama rekan-rekan pengajian yang sudah terbentuk yaitu *Sopo Tresno* (‘Aisyiyah).



Gambar 5. Pembentukan organisasi ‘Aisyiyah

Menurut Dyah Kalsitorini (2020), dijelaskan bahwa:

“Dalam film *Nyai Ahmad Dahlan*, Siti Walidah digambarkan sosok yang komplit. Satu, sebagai sosok seorang ibu yang luar biasa mendidik anak-anaknya. Dua, Siti Walidah merupakan sosok istri yang *sholehah*. Siti Walidah sangat taat dan patuh kepada suami serta selalu ada di samping dan mendukung perjuangan suaminya K.H

Ahmad Dahlan. Tiga, sebagai seorang guru, Siti Walidah membantu anak-anak untuk belajar, mengajari membuat batik dan mengajari mengaji masyarakat di sekelilingnya”.



Gambar 6. Siti Walidah mengajari para perempuan

Dengan membantu masyarakat dilingkungannya, Siti Walidah mengajari baca tulis serta mengaji agar para perempuan dapat memiliki pendidikan dan Siti Walidah ingin perempuan tidak hanya *macak, manak, dan masak*. Akan tetapi perempuan juga memiliki hak untuk pintar.

Selain itu Siti Walidah juga merupakan sosok yang peduli kepada sesama. Dijelaskan oleh Dyah Kalsitorini (2020), bahwa pada saat itu, Siti Walidah senang dan peduli untuk membantu orang lain. Dilihat pada adegan ketika Siti Walidah membantu salah satu tetangganya yang sedang sakit dengan memberikan beras. Karena menurut Siti Walidah harus saling menolong dan berbagi kepada sesama.



Gambar 7. Siti Walidah menyiapkan beras untuk diberikan kepada orang lain.

Kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Dyah Kalsitorini (2020), bahwa Siti Walidah dihormati dilingkungannya. Adegan dalam film diperlihatkan ketika K.H

Ahmad Dahlan dan Siti Walidah pulang dari Banyuwangi, Siti Walidah dan K.H Ahmad Dahlan disambut oleh anak-anak dan buruh pekerja batik dirumahnya karena sangat rindu dengan Siti Walidah.



Gambar 8. Siti Walidah pulang dari Banyuwangi setelah menemani K.H Ahmad Dahlan.

c. Aspek Perilaku

Perilaku Siti Walidah digambarkan dengan sosok yang pantang menyerah, lembut dan hangat. Adegan terlihat ketika Siti Walidah mengajak para perempuan di desanya untuk ikut belajar dan mengaji. Walaupun kadang adanya penolakan dari pihak keluarga Siti Walidah tetap berusaha menjelaskan agar para perempuan dapat ikut belajar.



Gambar 9. Siti Walidah mengajak mengaji warga sekitar.

Menurut Dyah Kalsitorini (2020), dijelaskan bahwa:

“Perilaku Siti Walidah yang sangat lembut dan baik hati terlihat ketika Siti Walidah mengajak salah satu warga nya dijalan untuk belajar mengaji. Akan tetapi, suaminya menolak istrinya dan menanyakan kepada Siti Walidah jaminan yang diperoleh jika istrinya ikut belajar. Akan tetapi, Siti Walidah tetap berusaha

mengajak mengaji walaupun terus menerus ditolak dan ditentang”.

2. Level Representasi

a. Musik dan Suara

Dalam film Nyai Ahmad Dahlan, terdapat beberapa musik yang berbeda, berupa lagu daerah lokal, instrumen *dramatic*, lagu Mars Muhammadiyah dan Mars ‘Aisyiyah serta menggunakan sebuah *soundtrack* lagu yang dibawakan oleh Rara Tarmizi ciptaan Muhammad Izzul Muslimin yang berjudul Cinta Melampaui Zaman (OST. Film Nyai Ahmad Dahlan).

Selain itu, suara dalam film Nyai Ahmad Dahlan ini, lebih kepada suara para pemain saat berbicara atau berdialog. Dengan berlatar belakang budaya Jawa, logat dan dialek yang digunakan adalah sesuai dengan realitas yang ada yaitu menggunakan bahasa setempat yaitu bahasa Jawa yang dipadu dengan bahasa Indonesia. Salah satu adegan yang menggunakan perpaduan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia terlihat ketika Siti Walidah sedang berbicara dengan teman-temannya:

”Ayo-ayo dilumpukke duite.

Sopo yang sebentar lagi khatam Al-Qur’an”.

Menurut Dyah Kalsitorini (2020), karena film Nyai Ahmad Dahlan adalah sebuah tontonan, maka dalam penggunaan bahasa yang dapat menggambarkan kondisi budaya Jawa saat itu menggunakan bahasa Jawa yang di padu dengan bahasa Indonesia. Sehingga diberikan *subtitle* bahasa Indonesia saat sedang berdialog menggunakan bahasa Jawa agar pesan yang disampaikan film dapat dipahami semua kalangan yang bukan hanya ditonton orang Jawa tetapi seluruh Indonesia bahkan seluruh negara lain.

b. Teknik pengambilan gambar (Kamera)

Dalam film Nyai Ahmad Dahlan, ada beberapa teknik pengambilan gambar yang sering muncul diantaranya adalah *medium close up*, *two shot*, dan *group shot*.

Medium close up adalah teknik pengambilan gambar yang diambil sebatas dari ujung kepala hingga dada. Fungsinya untuk mempertegas profil seseorang. (Razaq dan Ispantoro, 2011). Sudut pengambilan gambar *medium close up* digunakan untuk menampilkan karakter Siti memperlihatkan sosok Siti Walidah yang tegas dan berani.



Gambar 10. *Medium Close Up*

Two shot adalah pengambilan gambar dua objek. Fungsinya memperlihatkan adegan dua orang yang sedang berkomunikasi. (Razaq dan Ispantoro, 2011). Sudut pandang *two shot* digunakan menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki dapat saling berdiskusi sehingga tidak ada subordinasi karena perempuan mempunyai ruang untuk berpendapat di dalam keluarganya.



Gambar 11. *Two Shot*

Selain itu, *group shot* adalah pengambilan gambar sekumpulan objek. Fungsinya memperlihatkan adegan sekelompok orang dalam melakukan aktifitas. (Razaq dan

Ispantoro, 2011). Serta ada beberapa sudut pengambilan gambar *group shot*, yaitu menampilkan kegiatan sekelompok orang yang sedang melakukan beberapa aktivitas. Pengambilan gambar *group shot*, terlihat bahwa Siti Walidah dapat diterima keberadaannya baik dilingkungan laki-laki maupun perempuan dalam semua level masyarakat kelompok miskin maupun menengah.



Gambar 12. *Group Shot*

Kode-Kode Ideologi dalam Film Nyai Ahmad Dahlan

1. Perempuan dan Kepemimpinan

Menurut Dyah Kalsitorini (2020), dari informasi yang didapat dari keluarga Siti Walidah, Siti Walidah merupakan sosok yang sangat disiplin, tertata, dan sangat tegas. Dilihat kepemimpinannya dikeluarga, ketika anaknya lupa sholat saat bermain biola dan menyebabkan Siti Walidah marah. Saat adegan tersebut menunjukkan bahwa sholat merupakan hal utama yang harus dijalankan seluruh anggota keluarganya dan menampilkan karakternya yang tegas ketika mendidik anak.

Dalam film Nyai Ahmad Dahlan, peneliti melihat adanya gerakan feminisme yang ditampilkan melalui adegan saat Siti Walidah melakukan pidato dalam Kongres Muhammadiyah ke-15 di Surabaya. Dapat dilihat pada gambar 13, ditampilkan melalui posisi perempuan sebagai pemimpin dalam organisasi. Walaupun begitu Siti Walidah tidak melupakan fitrahnya sebagai seorang perempuan. Biasanya perempuan lebih dikenal dalam ranah domestik yaitu mengurus anak dan menjadi ibu rumah tangga namun kali ini posisi perempuan

berada pada ranah publik yang bekerja sebagai pemimpin dalam sebuah organisasi.



Gambar 13. Siti Walidah dalam Kongres ke-15 di Surabaya

Pembawaan karakter Siti Walidah yang tegas, pintar dan pantang menyerah tampak dalam adegan pada saat menyampaikan keinginannya untuk memperjuangkan hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan. Terlihat dialog ketika Siti Walidah sedang berpidato:

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Para hadirin, sudah saatnya kita melakukan perubahan perempuan sebagai pendamping suami sebagai pendukung gerakan suami. Maka, perempuan juga memiliki hak untuk menjadi pintar. Laki-laki Islam harus mendukung kewajiban kemajuan Islam, harus memberikan izin untuk mencari ilmu kepada perempuan Islam. Karena perempuan bukan zamannya lagi Swargo Nunut Neroko Katut. Hal itu tidak ada dalam ajaran Islam"

Karakter Siti Walidah yang tidak menyerah memperlihatkan Siti Walidah berjuang di tengah lingkungan yang tidak mendukung perempuan untuk maju di zamannya. Dalam film Nyai Ahmad Dahlan, sosok Siti Walidah sebagai tokoh utama yang ingin mendobrak mitos yang selama ini melekat pada diri perempuan Jawa hingga menjadikan perempuan Jawa dipandang sebelah mata.

Dijelaskan oleh Dyah Kalsitorini (2020), bahwa dalam film Nyai Ahmad Dahlan ideologi feminisme yang dilakukan oleh Siti Walidah adalah feminisme yang sesuai dengan Al-Qur'an. Walaupun Siti Walidah merasakan peran yang kuat untuk seorang perempuan, tetapi Siti Walidah tidak melupakan fitrahnya sebagai seorang

perempuan. Karena pada saat itu, setara dimaknai kesamaan dalam beramal sholeh seperti dalam surat An-Nahl bahwa perempuan berhak melakukan amal sholeh, sesuatu untuk meraih kebaikan di dunia dan akhirat nanti. Seperti firman Allah Swt dalam surah An-Nahl ayat 97:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

2. Perempuan Jawa dan Pendidikan

Film Nyai Ahmad Dahlan menceritakan mengenai perjuangan sosok Siti Walidah di tengah ideologi patriarki dalam kebudayaan Jawa. Siti Walidah sudah mulai mengajak para gadis-gadis hingga orang tua untuk mau belajar. Berikut salah satu dialog ajakan belajar Siti Walidah:

“Mbakyu, saya mau mengajak mbakyu belajar baca tulis Al-Qur’an dan huruf latin”.

Pembahasan mengenai perempuan Jawa dan pendidikan merupakan salah satu hal yang menjadi sorotan utama dalam film Nyai Ahmad Dahlan. Berawal sejak Siti Walidah masih kecil yang memiliki keinginan dan cita-cita menjadi pintar. Menurut Siti Walidah, ilmu adalah cahaya penerang dalam kehidupan. Pada zaman dulu partisipasi kaum perempuan dalam dunia pendidikan sangat minim dibandingkan para kaum laki-laki. Film Nyai Ahmad Dahlan, banyak menyoroti kehidupan perempuan Jawa yang berjuang dalam mendapat hak pendidikan.

Budaya patriarki yang membentuk stereotip kultural dan berlangsung terus menerus juga tampak dalam film Nyai Ahmad Dahlan. Stereotip kultural membentuk peran isteri dalam keluarga, memunculkan pandangan bahwa perempuan harus menjalankan perannya sebagai isteri yang baik bagi suami dan ibu yang bijaksana bagi anak-anaknya. Nilai-

nilai budaya patriarki yang melekat di masyarakat, terutama masyarakat timur mengakibatkan efek psikologis pada perempuan yang menyebabkan perempuan tergantung pada laki-laki dari segi emosional dan finansial (Simanullang, 2018)



Gambar 14. Seorang laki-laki yang sedang menasihati perempuan.

Gambar 14 menunjukkan adegan seorang laki-laki menasihati perempuan bahwa perempuan tidak perlu pintar karena nanti perempuan akan menjadi *keminter* merasa pandai daripada laki-laki.

“Perempuan itu gak perlu pintar. Nanti kalian keminter, lupa diri susah cari jodoh”.

Dalam film ini stereotip membentuk peran seorang perempuan dalam lingkungan bermasyarakat memunculkan pandangan bahwa perempuan tidak harus belajar tinggi-tinggi, karena tugas perempuan adalah di ranah domestik seperti *macak, manak, dan masak* yang artinya perempuan hanya bertugas untuk memasak, melahirkan, dan berdandan. Pandangan lainnya yaitu, jika perempuan pintar nanti dapat menyaingi suaminya.

Oleh karena itu, dalam film Nyai Ahmad Dahlan ini Siti Walidah memperjuangkan hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan dengan mengajari belajar membaca, menulis dan mengaji.



Gambar 15. Siti Walidah mengajari perempuan di desanya belajar bersama.

Pendidikan bagi kaum perempuan pada masa Siti Walidah merupakan suatu hal yang sangat tabu. Kaum perempuan tidak diperkenankan mengenyam pendidikan yang tinggi bahkan hanya diperbolehkan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah saja. Adanya anggapan bahwa kodrat perempuan adalah untuk mengurus keperluan rumah tangga saja sehingga tidak membutuhkan pendidikan. Hal ini sangat bertentangan dengan pribadi Siti Walidah yang berpandangan bahwa perempuan bukan hanya sekedar pelengkap bagi kaum laki-laki saja, tetapi perempuan adalah penggerak kemajuan keluarga, bangsa dan negara.

Dijelaskan oleh Fahmi Riady (2019) bahwa,

“Perempuan dan pendidikan pada masa Nyai Ahmad Dahlan adalah dua hal yang berjauhan. Baik itu pendidikan formal, keislaman, maupun juga pendidikan keterampilan hidup. Oleh karena itu Nyai Ahmad Dahlan mencoba untuk mendekatkannya. Menurut Nyai Ahmad Dahlan, perempuan harus terdidik, dia harus memiliki keterampilan hidup. Karena dengan pendidikanlah harkatnya menjadi tinggi.”

Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Dyah Kalsitorini (2020), terlihat dari *opening* film, saat masih kecil Siti Walidah sudah memperjuangkan pendidikan ketika Siti Walidah mengajak anak-anak perempuan untuk sekolah dan belajar mengaji dan akhirnya Siti Walidah berhasil mengajak anak-anak perempuan untuk ikut belajar bersama.



Gambar 16. Siti Walidah mengajak temannya untuk sekolah dan belajar mengaji.

Lalu ketika Siti Walidah beranjak dewasa sudah mulai mengumpulkan perempuan yang mengaji di langgar

rumahnya mengajak menabung bersama untuk syukuran yang sudah khatam Al-Qur'an. Ketika Siti Walidah sudah menikah, Siti Walidah mengajak para buruh batik dan juragan-juragan didesanya untuk belajar dan mengaji.



Gambar 17. Siti Walidah berkumpul dengan teman-teman mengajinya

3. Perempuan yang Mandiri

Berdasarkan pengamatan film Nyai Ahmad Dahlan, Siti Walidah mampu bekerja serta menjadi pemilik usaha kain batik yang sudah dipelajari dari orangtuanya saat masih kecil.



Gambar 18. Para perempuan yang bekerja membuat kain batik

Usaha kain batik keluarga Siti Walidah mempekerjakan para kaum perempuan yang ada di lingkungannya. Hal tersebut membuktikan bahwa perempuan juga mampu bekerja di luar ruang lingkup domestik. Siti Walidah juga tidak melupakan tugasnya sebagai seorang istri melayani suaminya, serta sebagai seorang ibu yang mengurus rumah dan mendidik anak-anaknya.

Selain itu, terkait dengan pengamatan ideologi kapitalisme dan sosialisme pada saat itu, dijelaskan oleh Choirul Huda (2016) bahwa,

”kapitalisme adalah sebuah sistem di mana negara memberikan kebebasan bagi warganya untuk mengelola semua sumber daya dan kekayaan yang dimilikinya, namun tetap tidak boleh terjadi praktik monopoli di pasar. Sebab,

pandangan semua ekonom sadar, termasuk para pemikir kapitalis, bahwa monopoli adalah penyakit yang akan merusak dan menghancurkan sebuah sistem perekonomian.”

Selain itu dijelaskan juga oleh Reno Wikandaru dan Budhi Cahyo (2016), bahwa *“Sosialisme adalah ideologi yang beranggapan bahwa kepemilikan bersama merupakan cara hidup yang paling baik. Sosialisme tidak menyukai adanya hak milik pribadi karena hak milik pribadi membuat manusia egois dan menghancurkan keselarasan masyarakat yang alami. Sosialisme menginginkan pengorganisasian produksi oleh negara sebagai saran untuk menghapus kemiskinan dan penghisapan orang kecil. Sosialisme menyerukan persamaan hak bagi semua lapisan, golongan, dan kelas masyarakat dalam menikmati kesejahteraan, kekayaan dan kemakmuran. Sosialisme menginginkan pembagian keadilan dalam ekonomi.”*

Dijelaskan oleh Dyah Kalsitorini (2020), bahwa pada saat dizaman Siti Walidah, tidak adanya ideologi kapitalisme karena berdasarkan kekeluargaan yang sangat bagus sebagai pengusaha batik. Untuk sosialismenya ada beberapa seperti buruh batik mendapat gaji sesuai dengan buruh batik, juragan lebih kaya itu tetap ada pada saat itu.



Gambar 19. Acara Penggalangan Dana untuk Muhammadiyah

Selain dengan usaha yang dimilikinya, Siti Walidah juga mengadakan penggalangan dana dengan menjual barang-barang yang masih dapat dipergunakan untuk membantu organisasi Muhammadiyah.

SIMPULAN

Reperesentasi perempuan Jawa yang digambarkan oleh Siti Walidah dalam film Nyai Ahmad Dahlan yaitu, perempuan Jawa menggunakan pakaian kebaya dan kain jarik bermotif batik dengan dipadu kerudung yang *disampirkan* ke belakang pundak. Tanpa menggunakan riasan yang berlebihan menampilkan wajah perempuan yang sederhana dan polos.

Budaya Jawa direpresentasikan melalui dialog yang menggunakan Bahasa Jawa dipadukan dengan Bahasa Indonesia. Alunan musik dalam film Nyai Ahmad Dahlan menggunakan musik yang dapat menggambarkan suasana budaya Jawa. Sedangkan lagu Mars Aisyiyah dan Mars Muhammadiyah sebagai penguat pendirian maupun gerakan organisasi perempuan ‘Aisyiyah

Teknik pengambilan gambar *medium close up*, *two shot* dan *group shot*, membuat karakter Siti Walidah dalam film tersebut lebih dapat dipahami adegan demi adegan. Siti Walidah merepresentasikan perempuan Jawa di masanya sebagai sosok perempuan yang memiliki jiwa kepemimpinan tegas, berani dan tidak melupakan fitrahnya sebagai seorang perempuan. Disamping itu, Siti Walidah juga memiliki sifat yang mandiri, dan selalu melakukan sesuatu menurut ajaran Islam sehingga memiliki kehidupan yang tertata dengan baik.

Usaha kain batik keluarga Siti Walidah mempekerjakan para kaum perempuan yang ada di lingkungannya. Siti Walidah membantu perempuan-perempuan didesanya dan meyakinkan bahwa perempuan dapat bekerja di luar rumah

Sejak kecil Siti Walidah juga sudah berperan dalam hal memperjuangkan pendidikan untuk kaum perempuan agar pengetahuannya meningkat dan tidak hanya bertugas *macak*, *manak*, dan *masak*. Dengan semangat pantang menyerah Siti Walidah berhasil memajukan perempuan melalui pendidikan dan organisasi ‘Aisyiyah menjadi pintar, karena ilmu adalah cahaya penerang dalam hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfauzi, M. R., & Ramayanti, N. (2018). *Representasi Feminisme dalam Film Siti*. JOM FISIP, 5(2), 1-15.
- Ardiyani, D. (2018). *Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah*. Tajdid: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah, 15(1), 12-20.
- Asrita, Stara. (2019). *Konstruksi Feminisme Perempuan Sumba*. Aristo, 7(1), 147-162.
- Barnhouse, Ruth Tiffany. 1988. *Identitas Wanita : Bagaimana Mengenal dan membentuk Citra Diri*. Yogyakarta : Kanisius.
- Birowo, M. Antonius. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gintanyali.
- Creswell W. John. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Hall, Stuart. (1997). *Representation*. London: Sage Publication Ltd.
- Huda, C. (2016). *Ekonomi Islam Dan Kapitalisme (Merunut Benih Kapitalisme Dalam Ekonomi Islam)*. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1), 27-49.
- Kemenppa. (2020). *Glosary Ketidakadilan Gender*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/view/23>. Diakses <pukul 11.04 tanggal 16 Mei 2020>.
- Kosakoy, J. P. (2016). *Representasi Perempuan Dalam Film "Star Wars VII: The Force Awakens"*. *Jurnal e-Komunikasi*, 4(1), 2-12.
- Mc Quail, Denis. (2012), *Teori Komunikasi Massa*. Buku 6 edisi 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nasution, Halimatussa'diyah. Syamsu Nahar, dan Ali Imran Sinaga. (2019). *Studi Analisis Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dalam Pendidikan Perempuan*. *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
- Nurbayati, Husnan, N., Mustika, S., (2019). *Konstruksi Media Tentang Aspek Kemanusiaan Pada Poligami (Analisis Isi Terhadap Film Surga Yang Tak Dirindukan)*. *Jurnal Riset Komunikasi*. 8(2), 103-124.
- Nuryati, (2015). *Feminisme Dalam Kepemimpinan*. *Istinbath*, 15(2), 161-179.
- Rasyid, E. (2018). *Dinamika Komunikasi Organisasi Masyarakat Marjinal (Studi Pada Komunitas Perempuan Pekerja Seks Yogyakarta)*. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 8-22.
- Razaq, Abdul dan Ispantoro. (2011) *The Magic Of Movie Editing*. Mediakita, Jakarta.
- Riady, Famhi. (2019). *Pemikiran Pendidikan Nyai Ahmad Dahlan Dalam Memberdayakan Perempuan*. *Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, 1(1), 66-79.
- Sanelin, F.T, Dewi, P.A.R., (2019). *Representasi Perempuan Dalam Organisasi Pada Film "Nyai Ahmad Dahlan"*. *Commercium*, 2(1), 33-38.
- Simanullang, Erik Pandapotan. (2018). *Representasi Poligami Dalam Film Athirah (Studi Analisis Semiotika John Fiske)*. JOM FISIP 5(1), 1-15
- Sobur, Alex (2006). *Semiotika Komunikasi*
- Widodo, Tofik. (2019). *Makna Simbol Tradisi Tungguk Tembakau Desa. Senden Kecamatan. Selo Kabupaten. Boyolali*. Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Wikandaru, R., & Cahyo, B. (2016). *Landasan Ontologis Sosialisme*. *Jurnal Filsafat*, 26(1), 112-135.